

PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH SOTEK)

Aditya Aulia Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan
dtauliarahman@gmail.com

ABSTRAK

Di era globalisasi yang kompetitif, pengembangan kecerdasan emosional menjadi krusial bagi individu untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan personal dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program-program pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah, yang mencakup pelatihan empati, kerjasama, dan pengendalian diri, berhasil meningkatkan kecerdasan emosional santri. Santri tidak hanya belajar mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Penelitian ini menambah bukti empiris tentang pentingnya pendidikan pesantren dalam pengembangan kecerdasan emosional, mengisi kesenjangan literatur yang sebelumnya lebih fokus pada pendidikan formal di sekolah umum. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan emosional.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pendidikan Pesantren, Pesantren Nurul Hidayah.

ABSTRACT

In the era of competitive globalization, developing emotional intelligence is crucial for individuals to achieve success in personal and professional life. This research aims to identify the role of education at the Nurul Hidayah Islamic Boarding School in increasing the emotional intelligence of students. The research method used is a qualitative approach with a case study design, involving observation, interviews and documentation. Research findings show that educational programs at the Nurul Hidayah Islamic

Boarding School, which include training in empathy, cooperation and self-control, have succeeded in increasing the emotional intelligence of students. Santri not only learn to manage emotions and build good interpersonal relationships, but also develop positive social skills. This research adds empirical evidence about the importance of Islamic boarding school education in developing emotional intelligence, filling the gap in literature that previously focused more on formal education in public schools. The theoretical implications of this research confirm that emotional intelligence can be improved through a holistic educational approach that includes intellectual, spiritual, moral and emotional aspects.

Keywords: Emotional Intelligence, Islamic Boarding School Education, Nurul Hidayah Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Di era saat ini, individu dituntut untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri yang dapat membuka peluang pertumbuhan dan perkembangan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun profesional. Dalam menghadapi persaingan global yang sangat ketat, penting bagi setiap individu untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri ini adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam membantu seseorang mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Peningkatan kecerdasan emosional melalui pendidikan dan pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam berbagai macam aspek kehidupan telah menjadi perhatian banyak peneliti. Goleman (2000) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" mengemukakan bahwa kecerdasan emosional lebih signifikan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan individu dalam hidup. Pada dunia kerja Widyanti Ula (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja karyawan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan dalam bekerja. Lebih lanjut (Trigueros et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Artinya, dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia memiliki model pendidikan multi aspek (Usman, 2013)

yang melibatkan pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan emosional. Pesantren Nurul Hidayah Sotek, sebagai salah satu contoh pesantren di Indonesia, memiliki berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional santrinya. Program-program yang menekankan pada pentingnya empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Namun, masih sedikit penelitian empiris yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan di pesantren secara spesifik berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional santri.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dan pendidikan pesantren memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter dan kecerdasan emosional. Misalnya, penelitian oleh (Halima et al., 2021) mengemukakan bahwa bahwa pendidikan keagamaan (budaya religius) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Budaya religius yang diterapkan di sekolah efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian lain oleh Sheriff Jallow (2023) menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui pendidikan spiritual, mental, dan intelektual para santri.

Namun, ada kesenjangan dalam literatur terkait yang perlu diidentifikasi. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada pendidikan formal di sekolah umum, sementara studi tentang peran spesifik pesantren dalam meningkatkan kecerdasan emosional masih terbatas. Selain itu, kebanyakan penelitian lebih menyoroti aspek moral dan spiritual, sementara aspek kecerdasan emosional belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada peran pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang telah disampaikan, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana peran pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri? Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis berbagai program dan kegiatan yang diterapkan di pesantren, serta pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri dan menganalisis dampak program-program tersebut terhadap kecerdasan emosional santri.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah Sotek berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Studi kasus sangat berguna ketika seseorang atau peneliti ingin memahami masalah atau situasi tertentu secara mendalam. Studi kasus memungkinkan untuk mengidentifikasi kasus yang kaya informasi, sehingga persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena, biasanya dalam bentuk pertanyaan (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Nurul Hidayah Sotek, sebuah pesantren yang terletak di kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia pada tanggal 21 hingga 24 Mei 2024. Pesantren ini dikenal dengan program pendidikan komprehensif yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan emosional. Pesantren Nurul Hidayah memiliki berbagai program dan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional santri, seperti pelatihan empati, kerjasama, dan pengendalian diri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pesantren untuk mengamati interaksi dan perilaku santri. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks pendidikan dan dinamika emosional santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, termasuk pengurus pesantren, guru, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang mendalam tentang program pendidikan dan bagaimana program tersebut mempengaruhi kecerdasan emosional santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih detail.

Informan pada penelitian ini adalah Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek (Informan 1), dengan pertimbangan Wakil pimpinan pesantren memiliki pengetahuan mendalam tentang kebijakan, program, dan tujuan pendidikan di pesantren. Guru/Bagian Pengasuhan (Informan 2), dengan alasan bahwa Guru berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial santri melalui metode pengajaran, interaksi harian, dan pengamatan perkembangan mereka. Santri (Informan 3), dengan alasan bahwa santri memberikan perspektif

langsung tentang pengalaman mereka dalam program pendidikan pesantren, termasuk rutinitas harian, tantangan, manfaat, serta perubahan dalam pengelolaan emosi dan keterampilan sosial mereka. Wali santri (Informan 4), dengan alasan bahwa orang tua/wali santri memberikan wawasan tentang perubahan perilaku dan kemampuan sosial anak-anak mereka di pesantren, perspektif eksternal tentang dampak pendidikan pesantren, serta dukungan dan harapan mereka terhadap pendidikan tersebut.

Dokumentasi, Pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, modul pelatihan, catatan kegiatan, dan laporan evaluasi santri. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkaya data dan memberikan bukti tambahan yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Ini adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis data kualitatif, seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam atau wawancara semi-terstruktur (Heriyanto, 2018). Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah, yaitu: Transkripsi Data, Pengkodean Data, Identifikasi Tema, Interpretasi Data dan Validasi.

Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang peran pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren

Secara umum, pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem asrama. Kyai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam yang diikuti oleh para santri. Awalnya, pesantren adalah tempat belajar yang sangat sederhana. Tidak ada pembagian kelas, kurikulum, atau aturan yang baku (Umar, 2014).

Seiring berkembangnya zaman pesantren mengalami transformasi dalam sistem pendidikannya. Pesantren tidak hanya berorientasi pada keagamaan tetapi juga sebagai pusat belajar hidup dan transformasi menuju masyarakat yang shalih dan akram, transformasi pendidikan pesantren mencakup penambahan keterampilan hidup dalam sistem pendidikan, selain fungsi tafaqquh fi al-din, dengan perubahan pada tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar (Shidiq, 2017). Disamping itu juga perannya yang penting dalam

pembentukan karakter santri melalui bimbingan kiai, menjaga nilai-nilai agama, memperbarui pemahaman keagamaan, serta berkontribusi sebagai inspirator dan motivator dalam pembangunan lokal dan regional (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek

Pondok pesantren Nurul Hidayah Sotek adalah Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2006 di sebuah kelurahan Sotek, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur, dengan sistem Pendidikan salafiyah dan modern, pondok ini mempunyai visi yaitu “Melahirkan generasi Islam yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berbadan Sehat, Berwawasan Luas serta Berkhidmat Kepada Umat.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, Daniel Goleman, seorang ahli psikologi, menyampaikan bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan individu untuk memberikan dorongan pada diri sendiri., Mengatasi kegagalan, mengontrol emosi, menunda kepuasan, serta mengelola kondisi batin. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu menempatkan emosinya secara tepat, membedakan kepuasan, dan mengatur suasana hati. (Ramadhani, 2022).

Dua ahli lainnya, yaitu Cooper dan Sawaf, juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menggunakan kekuatan serta kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Selain itu, ahli perkembangan Howes dan Herald menegaskan bahwa kecerdasan emosional adalah faktor penting yang membuat seseorang cerdas dalam mengelola emosi mereka. (Tridhonanto & Beranda Agency, 2010). Ary Ginanjar dalam Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, memotivasi diri, merasakan emosi orang lain (empati), serta menjalin hubungan baik dan bekerja sama dengan orang lain (Afif & Fatimatuszuhro, 2022)

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli terkait dengan kecerdasan emosional yakni kemampuan menyeluruh yang tidak hanya melibatkan pengenalan dan pengelolaan emosi diri sendiri, tetapi juga

pemahaman terhadap emosi orang lain dan penerapan emosi secara efektif dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pandangan ini, peneliti akan membahas penelitian dengan mengaitkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam (Husnunnisa, 2024): 1. Kesadaran Diri: Menyadari perasaan atau situasi yang dialami oleh orang lain dan memahami bagaimana hal tersebut mempengaruhi mereka. 2. Pengendalian Diri: Mengelola emosi dengan bijak untuk menghasilkan reaksi atau perilaku yang diinginkan. 3. Motivasi Internal: Membuat keputusan dengan didorong oleh optimisme, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk meraih sesuatu. 4. Empati: Memahami emosi orang lain dan meresponnya dengan tepat sesuai dengan kondisi emosional mereka. 5. Keterampilan Sosial: Menggunakan kemampuan emosional untuk membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang-orang di sekitar.

Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Saiful Amri selaku wakil pimpinan pesantren Nurul Hidayah Sotek, terungkap bahwa rutinitas sehari-hari santri di Pesantren Nurul Hidayah sangat terstruktur. Misalnya, setelah bangun pagi untuk shalat Subuh berjamaah, santri membaca wirid dan surah Al-Waqi'ah berjamaah. Kegiatan belajar formal dimulai dari pembelajaran kosa-kata Bahasa Arab dan Inggris yang dipimpin oleh guru pembimbing. Selain itu, terdapat kegiatan bersih-bersih asrama dan lingkungan pondok yang dilakukan oleh piket dengan sistem kerjasama yang telah disepakati bersama. Hal ini membantu memperkuat nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kerjasama di antara santri.

Peran pengurus pesantren sangat penting dalam mendampingi santri selama 24 jam. Mereka bertindak sebagai pembimbing dan pengawas, memberikan dukungan dan nasihat, serta memantau perkembangan santri baik secara akademik maupun pribadi. Dalam menangani konflik antar santri, pesantren memiliki prosedur mediasi yang melibatkan pengurus dan guru untuk membantu santri menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan berlandaskan keagamaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bagian Pengasuhan Santri atau Guru pengajar pesantren menekankan pentingnya metode pengajaran yang aktif dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional santri. Contohnya, melalui diskusi kelompok dan proyek bersama, santri belajar menghargai pendapat orang lain,

bekerja dalam tim, dan mengembangkan keterampilan sosial. Tantangan seperti tekanan akademik diatasi dengan konseling dan strategi pengelolaan stres yang diajarkan oleh guru kepada santri.

Dari hasil observasi yang dilakukan dari tanggal 21 hingga 27 Mei 2024 mencakup berbagai kegiatan di pesantren, antara lain:

1. Shalat Subuh berjamaah: Teramati kehadiran santri yang disiplin dan kerjasama dalam melaksanakan ibadah.
2. Belajar kosa-kata Bahasa Arab dan Inggris: Santri terlibat aktif dalam proses belajar dan diskusi kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama.
3. Kelas pagi dengan metode interaktif: Guru mengajarkan materi dengan cara yang memotivasi santri untuk berpartisipasi dan berpikir kritis.
4. Kegiatan olahraga dan seni: Santri belajar mengelola emosi saat bermain olahraga dan mengekspresikan diri melalui seni.
5. Kegiatan malam di asrama: Terlihat kerjasama dan solidaritas antara santri dalam menyelesaikan tugas harian dan belajar bersama.
6. Kajian agama malam: Santri terlibat dalam refleksi nilai-nilai keagamaan yang membantu mereka dalam pengendalian diri dan introspeksi.

Dari sudut pandang santri, ketika mereka diwawancarai, mereka memaparkan rutinitas harian yang meliputi shalat berjamaah, kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan interaksi dengan teman di asrama. Santri juga mengalami berbagai situasi yang membantu mereka belajar mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang positif. Contohnya, ketika mereka bekerja bersama dalam proyek kebersihan lingkungan, mereka belajar tentang kerja sama tim dan tanggung jawab terhadap lingkungan, atau ketika ada teman yang sedang sakit di asrama dan tidak bisa pergi ke dapur untuk makan, maka teman-temannya akan mengambilkan makanan ke dapur.

Orang tua atau wali santri melihat perubahan positif dalam perilaku dan kemampuan sosial anak-anak mereka sejak tinggal di pesantren. Mereka mengapresiasi lingkungan sosial di pesantren yang mendukung pertumbuhan anak-anak secara emosional dan sosial. Dukungan dari pengurus dan guru dianggap sangat baik dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang.

Implikasi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Hidayah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan sosial santri. Dari rutinitas harian yang terstruktur, metode pengajaran yang aktif, interaksi sosial yang positif, hingga dukungan dari pengurus dan orang tua, pesantren memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter, empati, dan keterampilan sosial santri. Implikasinya adalah pentingnya pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak-anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren Nurul Hidayah memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Program-program pendidikan di pesantren ini, seperti pelatihan empati, kerjasama, dan pengendalian diri, serta metode pengajaran yang aktif dan interaktif, efektif dalam mengembangkan kemampuan santri mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen penting dalam keberhasilan individu, seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2000).

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal di sekolah umum tetapi juga melalui pendidikan pesantren yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tentang dampak positif pendidikan berbasis agama dalam meningkatkan kecerdasan emosional, serta menunjukkan peran spesifik pesantren dalam pengembangan kecerdasan emosional yang sebelumnya kurang diteliti secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana lembaga pendidikan seperti pesantren dapat mendukung perkembangan menyeluruh santri dan keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, M. K., & Fatimatuszuhro, E. (2022). *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165)* (Vol. 7, Issue 2) Retrieved from <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i2.5113>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. Retrived from <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Halima, H., Saguni, F., & Rustina, R. (2021). The Effect of School Religious Culture on Students' Emotional Intelligence at State Junior High School. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1). Retrieved from <https://ijcied.org/index.php/ijcied/article/download/32/26>.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/a%20rticle/view/3679>.
- Husnunnisa, I. A. (2024, January 10). *Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) di Dunia Kerja*. Retrieved from <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>
- Mita Silfiyasaki, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. Retrived from <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Ramadhani, D. Y. (2022). *MONOGRAF KECERDASAN EMOSIONAL DAN RESILIENSI MAHASISWA* (D. E. Winoto, Ed.). CV. Eureka Media Aksara.
- Sheriff Jallow, A. (2023). The Role of Islamic Boarding School Education in Character Formation (Perspective of Islamic Psychology). In *Journal of Islamic Psychology* (Vol. 1, Issue 1) Retrieved from <https://journal.umpo.ac.id/index.php/AlMisykat/article/view/6810>.
- Shidiq, R. (2017). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh. *Edukasia Islamika*, 208. Retrived from <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1669>
- Tridhonanto, Al., & Beranda Agency. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. PT Elex Media Komputindo.
- Trigueros, R., Sanchez-Sanchez, E., Mercader, I., Aguilar-Parra, J. M., López-Liria, R., Morales-Gázquez, M. J., Fernández-Campoy, J. M., & Rocamora, P. (2020). Relationship between emotional intelligence, social skills and peer harassment. A study with high school students. *International Journal of Environmental*

Research and Public Health, 17(12), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph17124208>

Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. PT. Elex Media Komputindo.

Usman, M. I. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418

Widyanti Ula, N. (2020). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Pada Karyawan Divisi Produksi PT. IKSG. In *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* (Vol. 8). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/31277/28389>.